

IMPLEMENTASI PEMBIASAAN TADARUS AL-QUR'AN UNTUK MENANAMKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA SISWA DI MTS AL-IMAROH CIKARANG BARAT

Nur Azizah Syarifah¹; Tajudin Nur²; Yayat Herdiyana³
Universitas Singaperbangsa Karawang
azizahsyarifah92@gmail.com ; Ibunusirin53@gmail.com

Abstract

The habit of tadarus al-qur'an plays an important role in learning activities because it is an activity in the form of worship which is believed to be able to get closer to Allah, can increase faith and piety which has implications for a positive attitude. . and behavior in students. The importance of habituation of tadarus al-Qur'an in instilling religious values in students is to create a generation of Muslims who are able to instill and practice according to religious teachings. This writing aims to find out the activities of tadarus al-qur'an habituation in instilling religious values in students at MTs Al-Imaroh. In this method, the author uses qualitative research methods, namely research that emphasizes the study of data analysis from literature studies using a descriptive research approach. The results of this study indicate that the habit of tadarus al-Qur'an has an impact on the religious values of students at MTs Al-Imaroh. With the habit of tadarus al-Qur'an students can instill basic religious values such as Faith, Islam, Taqwa Ikhlas, Tawakal, Gratitude and Patience in everyday life.

Keywords: *Habituation of Tadarus al-Qur'an, Religious Values*

Abstrak: Pembiasaan tadarus al-qur'an memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran karena merupakan kegiatan berupa ibadah yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah, dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berimplikasi pada sikap positif. . dan tingkah laku pada siswa. Pentingnya pembiasaan tadarus al-Qur'an dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa adalah untuk menciptakan generasi muslim yang mampu menanamkan dan mengamalkan sesuai dengan ajaran agama. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan pembiasaan tadarus al-qur'an dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa di MTs Al-Imaroh. Dalam metode ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada kajian analisis data dari studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan tadarus al-Qur'an berdampak pada nilai-nilai keagamaan siswa di MTs Al-Imaroh. Dengan kebiasaan tadarus al-Qur'an santri dapat menanamkan nilai-nilai dasar agama seperti Iman, Islam, Taqwa Ikhlas, Tawakal, Syukur dan Sabar dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pembiasaan Tadarus al-Qur'an, Nilai-nilai Agama

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, pendidikan agama dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah Swt. (Zuhairini 1983)

Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam yang terpenting dan utama bagi umat Islam, menurut pendidikan Islam. Baik guru maupun siswa memiliki komitmen untuk mengajar anak tentang Al-Qur'an. Karena itu, mempelajari Al-Qur'an harus segera dimulai. Dampak positif terhadap akhlak dari pembelajaran tadarus al-Qur'an antara lain kemampuan membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang dan kemampuan mengenali sikap istiqomah. Pelajaran tadarus al-Qur'an diajarkan di sekolah sebagai cara untuk mendorong siswa memiliki disiplin dan fokus pada studi mereka. Dengan strategi ini, diharapkan Al-Qur'an berdampak positif bagi kondisi psikologis siswa.

Dalam pendidikan agama Islam, al-qur'an adalah sumber hukum yang utama dan paling utama bagi umat muslim. Orang tua dan guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan tentang al-qur'an pada anak. Oleh karena itu dalam membaca al-qur'an harus dilakukan sejak dini. Dengan adanya pembiasaan tadarus al-qur'an akan berdampak positif terhadap akhlak, keterampilan membaca al-qur'an sesuai dengan ilmu tajwid dan mampu membaca al-qur'an secara berulang-ulang serta dapat menanamkan sikap istiqomah.

Kondisi psikis yang tenang, sehat dan stabil memungkinkan anak untuk lebih memperhatikan pelajaran yang akan dihadapi, sebagaimana dimaklumi bahwa Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai penentram jiwa dan obat jasmani maupun rohani bagi para pembacanya. Dengan demikian bahwa kebiasaan merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk sikap pada seseorang, dengan membiasakan sesuatu hal yang baik. Dengan menggunakan pembiasaan tadarus al-qur'an sebelum kegiatan belajar dimulai, bertujuan untuk dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa.

Sebagaimana pendidik atau guru berperan untuk memberikan sentuhan ruhani kepada siswa diyakini sangat besar kontribusinya dalam memicu dan memacu semangat, menumbuhkan minat siswa dalam belajar dengan melalui metode belajar mengajar yang variatif, termasuk di dalamnya melakukan kegiatan tadarus al-qur'an bersama sebelum

pelajaran dimulai. Karena tadarus al-quran mempunyai pengaruh positif terhadap kondisi psikis siswa. Kondisi psikis siswa yang sehat, tenang dan stabil memungkinkan siswa untuk lebih mencurahkan perhatiannya kepada pelajaran yang akan dipelajari. Hal ini merupakan hikmah al-qur'an sebagai penenteram jiwa dan obat jasmani maupun ruhani bagi pembacanya.

Menanamkan nilai-nilai agama pada siswa merupakan hal yang penting, terutama bagi pertumbuhan dan dijadikan pedoman untuk tingkah laku siswa. Menanamkan nilai-nilai seperti ini didapatkan tidak hanya dari orang tua tetapi juga di sekolah, jadi sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama terutama pendidikan Islam.

METODE

Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menekankan pada studi analisis data-data atau dokumen yang didapatkan dari sumber tertulis. Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif, metode ini digunakan untuk memberikan gambaran dan hasil analisis dari hasil penelitian untuk menarik kesimpulan dengan cakupan yang luas. Dalam teknik pengumpulan data penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur, dimana penulis tidak menggunakan pedoman yang terstruktur tetapi menggunakan pedoman yang berupa garis besar dalam penelitian. Subjek dalam penelitian adalah tokoh agama sekaligus Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Imaroh. Teknik analisis penulisan ini menggunakan teknik reduksi data untuk menghasilkan data informasi dalam memudahkan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an

Pembiasaan berkaitan dalam metode pengajaran pendidikan islam, artinya pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. (Arief 2002) Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang ulang agar sesuatu itu

dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. (Gunawan 2012)

Pendekatan pembiasaan dalam pendidikan berarti memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Berawal kepada pembiasaan itulah peserta didik terbiasa menuruti dan patuh kepada aturan-aturan yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat. (Ramayulis 2015)

Dengan adanya kegiatan pembiasaan tadarus al-qur'an dapat menjadikan siswa berkarakter Islami dengan cara mengimani dan mengamalkan apa yang ia baca didalam al-qur'an serta pembiasaan ini sangat efektif untuk diajarkan kepada siswa.

Tadarus menurut berasal dari bahasa Arab, yakni *darasa-yadrusu* (درس - يدرس) yang artinya mempelajari, memahami kandungan di dalamnya, dan mengambil pelajaran darinya. Setelah ditambah huruf ta' didepannya, menjadi *tadarasa-yatadarasu* (تدارس-تدارس) sehingga maknanya menjadi saling belajar antara orang satu dengan yang lainnya atau dilakukan secara bersama-sama dalam memahami dan mendalami kitab suci al-quran. (Pransiska, 2014)

Tadarus adalah kegiatan qiraah sebagian orang atas sebagian yang lain sambil membetulkan lafal-lafalnya dan mengungkap makna-maknanya. Dapat disimpulkan bahwa tadarus al-quran adalah membaca dan mempelajari ayat-ayat Al-Quran yang dilakukan bersama-sama secara bergantian. Maksudnya ada salah seorang yang membaca sedangkan yang lain menyimak begitu seterusnya secara bergantian. Dengan cara ini akan terjaga kebenaran dan ketertarikan dalam membaca ayat-ayat al Quran. (Syarifudin 2004)

Membaca al-qur'an merupakan kewajiban bagi umat muslim, tidak hanya membaca dan memahami ayat juga dijadikan landasan hukum. Sebagaimana kegiatan membaca atau tadarus al-qur'an dilakukan secara bersama dengan memahami maknanya, jadi dibaca dengan tenang, perlahan dan tartil (jelas), firman Allah Swt. dalam qur'an surah Al-Muzammil ayat 4 :

...وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“... dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.” (Q.S Al-Muzammil:4)

Tadarus al-qur'an atau kegiatan membaca al-qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakinin dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga dan istiqomah dalam beribadah. (Sahlan 2010)

Al-qur'an merupakan Sumber hukum yang paling utama dan wajib untuk dibaca. Sebagaimana Allah memerintahkan umat muslim untuk membaca al-qur'an yang terdapat didalam qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5 :

إِذَا بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ۲ وَإِنَّا وَرِثْنَاكَ الْأَكْثَرُ ۙ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-Alaq : 1-5)

Kata ‘allama pada ayat di atas mengandung pengertian “memberi tahu” atau memberi pengetahuan dan tidak mengandung arti pembinaan kepribadian. Sedangkan kata ta’dib secara bahasa merupakan bentuk mashdar dari kata ‘addaba yang berarti member adab, mendidik. Kata kerja addaba dapat diartikan mendidik yang lebih tertuju kepada penyempurnaan akhlak budi pekerti. Adab dalam kehidupan sering diartikan sopan santun yang mencerminkan kepribadian. (Anggarini 2019)

Tujuan pengajaran Al-Qur'an kepada siswa menurut Fannu al Tadri (1983:65-66) adalah sebagai berikut: Untuk menjelaskan prinsip-prinsip utama hukum Islam, untuk meninggikan daya berpikir murid-murid tentang hidup dan menikmati keindahan bahasanya, untuk memahami ayat-ayat yang dipelajarinya. Sehingga para santri mengetahui hukum-hukum agama yang terkandung dalam Al-Qur'an serta mengingat dan menghafalkannya, dan untuk membentuk karakter siswa. (Mulyasana 2020)

Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku ataupun yang lainnya, membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah, membaca Al-Qur'an hendaknya memperhatikan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Hendaknya berwudhu dulu sebelum membaca kitab suci Al-Qur'an.

2. Mengawali dengan membaca Ta'awud dan Basmallah, terkecuali dalam surah At-Taubah karena basmallah merupakan satu ayat termasuk dalam setiap surat kecuali surat tersebut.
3. Tempat yang bersih.
4. Menghadap kiblat, karena membaca al-qur'an merupakan salah satu bentuk peribadatan kepada Allah Swt.
5. Menutup aurat dan memakai pakaian bersih.
6. Membaca Al-Qur'an dengan tenang dan tidak tergesa gesa.
7. Membaca Al-Qur'an dengan suara sedang dan tidak berbicara/bersenda gurau. Suhardi (2021)

Kegiatan tadarus sangat erat kaitannya dengan pendidikan Islam karena pendidikan Islam berkontribusi cukup mapan untuk menyokong pembentukan karakter bangsa dengan berbagai strategi, metode yang cukup mengesankan dan menakutkan. Seperti terlihat pada sistem pengajaran pada pendidikan Islam yang diarahkan bukan hanya pencapaian peningkatan kecerdasan (akal) semata bagi peserta didik namun yang lebih esensial dalam pendidikan Islam justru diharapkan melahirkan Insan yang paripurna (memiliki keimanan dan akhlak mulia). Demikian juga dalam proses pencapaian tersebut pendidikan Islam tidak hanya menjadi beban bagi pendidik (guru) justru tanggung jawab pertama dan utama orang tua di rumah tangga dalam membentuk keperibadian anaknya mulai dari kandungan, lahir bahkan sampai aqil baligh. Peranan orang tua dapat memberikan rasa nyaman, aman dan keamanan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama sejak dini pada anak-anak mereka. (Basri 2017) hal ini dapat membantu pembiasaan tadarus berjalan secara efektif terhadap siswa dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.

Nilai-nilai Keagamaan

Secara etimologi, nilai keagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keagamaan. Menurut Rokeach dan Bank mengatakan bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan. (Sahlan 2010)

Secara hakiki sebenarnya nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (unity). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan. Nilai nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif yaitu pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, haq dan batil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah Swt.. (Mulyana 2004)

Nilai-nilai dalam agama merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidup seperti ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah SWT. Nilai keislaman dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah SWT maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.(Setyaningsih 2017)

Jadi nilai keagamaan merupakan beberapa aturan yang dijadikan pedoman hidup bagi manusia agar disetiap perbuatan yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam, sehingga seseorang dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun diakhirat. Dalam aktifitas penanaman nilai keagamaan ada beberapa faktor yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi namun terutama terlihat pada pendidik dengan segala kemampuan dan keterbatasannya. Adapun faktor-faktor tersebut, para ahli pendidikan membagi menjadi lima faktor, yaitu: tujuan, pendidik, anak didik, metode dan faktor alam sekitar. Ada pula ahli pendidikan yang membagi menjadi empat faktor, yaitu faktor tujuan, pendidik, anak didik, dan alat-alat.(Zein 1990)

Dengan nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan jadi dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan aqidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syariah dan dimensi pengamalan dengan akhlak, dimensi pengetahuan dengan ilmu dan dimensi pengalaman dengan ihsan (penghayatan). Dimensi religiusitas islam dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan aqidah. Dimensi keyakinan atau akidah islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran yang bersifat

fundamental dan dogmatic. Dalam hal ini menyangkut keyakinan terhadap surga dan neraka serta rukun iman.

2. Dimensi praktik agama disejajarkan dengan syariah. Dimensi peribadatan (praktik agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan diajarkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, shalat, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid selama bulan puasa dan sebagainya.
3. Dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi tidak meminum minuman yang memabukkan, tidak mem mematuhi norma islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran islam dan sebagainya.
4. Dimensi pengetahuan disejajarkan dengan ilmu. Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya sesuai dengan kitabnya.
5. Dimensi pengalaman disejajarkan dengan ihsan (penghayatan). Dimensi pengalaman atau penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah Swt., perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri secara positif) kepada Allah SWT, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat dan doa dan lain sebagainya. (Ancok and Nashori Suroso 2011)

Pelaksanaan Pembiasaan Tadaru Al-Qur'an terhadap nilai-nilai agama, menurut hasil wawancara dengan Bapak Saiman beliau adalah seorang tokoh agama sekaligus master Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Imaroh. Beliau mengatakan bahwa "Kegiatan pembiasaan tadarus memiliki hubungan satu sama lain. Karena tadarus al-Qur'an merupakan salah satu nilai agama bagi seorang muslim dan sebaliknya. Seorang muslim wajib baginya untuk membaca, memahami dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya.

yang terkandung dalam al-Qur'an. al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah pedoman sekaligus sumber hukum yang utama. Alhamdulillah di Mts Al-Imaroh setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran siswa diwajibkan untuk mengamalkan tadarus. Pembiasaan tersebut kegiatan tadarus memiliki beberapa manfaat bagi siswa, diantaranya agar siswa terbiasa membaca al-Qur'an, menanamkan rasa cinta terhadap al-Qur'an, memiliki spiritualitas yang baik. kegiatan dimulai, dapat membuat hati siswa menjadi tenang sehingga dapat mentransfer ilmu dengan baik antara siswa dan guru.”

Beliau juga menjelaskan bahwa sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak usia dini hingga dewasa. Melihat zaman yang semakin maju dan teknologi yang semakin canggih, kita harus bisa menyeimbangkannya dengan landasan keimanan, hal ini bisa dimulai dengan pembiasaan tadarus al-Qur'an, tujuannya agar anak-anak dapat menanamkan keimanan, memahami ideologi keislaman serta dapat melaksanakan ibadah secara *Hablumminallah dan Hablumminannas*.

Pembahasan

Pentingnya pembiasaan tadarus al-qur'an dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa yaitu untuk mencetak generasi Islami yang mampu menanamkan dan mengamalkan ajaran agama di kehidupan bermasyarakat. Seperti hasil wawancara dengan bapak Saiman salah satu tokoh agama sekaligus guru PAI di Mts Al-Imaroh, karena kegiatan pembiasaan tadarus al-qur'an sangat berkesinambungan dalam terbentuknya nilai-nilai keagamaan yang akan terbentuk didalam diri siswa. Dengan adanya tadarus al-qur'an dapat menanamkan nilai-nilai islami pada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan norma agama.

Berikut merupakan nilai-nilai dasar agama, yaitu :

1. Iman, artinya siswa dapat mengimani atau mempercayai ajaran Allah Swt. di dalam hati sepertihalnya percaya ketetapan Allah Swt., percaya pada surga dan neraka, mengimani rukun iman dan lain sebagainya
2. Islam, artinya siswa memiliki tingkah laku yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari untuk mencerminkan budi luhur atas dasar kepercayaan iman kepada Allah Swt. dan tanggung jawab dihari kemudian
3. Taqwa, artinya siswa dapat mengamalkan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-Nya.

4. Ikhlas, artinya siswa memiliki sikap untuk merelakan sesuatu yang kita anggap paling baik dengan mengharap ridha dari Allah Swt.
5. Tawakal, artinya siswa menyerahkan segala sesuatu kepada Allah Swt. atas apa yang sudah ia lakukan. Hal ini bukan berarti pasrah tetapi didasari dengan usaha kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah Swt..
6. Syukur, artinya siswa selalu berterimakasih dan memberikan pujian kepada Allah Swt. dengan atas apa yang ia miliki dan segala nikmat yang telah Allah Swt. berikan kepadanya. Dengan banyaknya rasa syukur kita, maka akan ditambah berkali lipat oleh Allah Swt..
7. Sabar, artinya siswa dapat berusaha tetap kuat, tabah dan menahan diri dalam menjalani segala cobaan yang Allah Swt. berikan

KESIMPULAN

Kegiatan pembiasaan tadarus al-qur'an merupakan kegiatan positif yang dilakukan sebelum kegiatan belajar dimulai karena hal ini dapat membiasakan siswa untuk membaca al-qur'an disela-sela kesibukan. Selain itu implementasi pembiasaan tadarus al-qur'an adalah salah satu bentuk penerapan nilai keagamaan yang menanamkan nilai keagamaan terhadap sikap siswa, diantaranya siswa dapat menanamkan sikap istiqomah karena siswa dapat membaca al-qur'an secara berulang-ulang.

Nilai-nilai keagamaan sangat berperan penting bagi siswa karena merupakan beberapa aturan yang dijadikan pedoman hidup bagi manusia agar disetiap perbuatan yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam, sehingga seseorang dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun diakhirat. Siswa dapat mengamalkan dasar nilai-nilai agama diantaranya seperti iman, islam, taqwa ikhlas, tawakal, syukur dan sabar didalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin, and Fuad Nashori Suroso. 2011. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anggarini, F. S. 2019. "PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL. Al-Tarbawi Al-Haditsah." *Jurnal Pendidikan Islam* 4(2).
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Basri, S. 2017. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa Di Era

- Globalisasi. , 5(2).” *Jurnal An-Nur* 5(2):120–31.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyana, Rahmat. 2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasana, Dedi dkk. 2020. *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam Bandung*. Bandung: CV. Cendikia Press.
- Pransiska, Toni. 2014. *Peta & Risalah Ramadhan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam Jilid 1*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Reliqius Disekolah (Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi)*. Malang: Uin Maliki Press.
- Setyaningsih, Rini. 2017. “Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa.” *Penelitian Pendidikan Islam* 12.
- Suhardi. 2021. *Antologi PAI*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Syarifudin, Ahmad. 2004. *Mendidik Anak Membaca, Menulis Dan Mencintai AlQur’an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Zein, Muhammad. 1990. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana.
- Zuhairini, DKK. 1983. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.